

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan oleh Fauziyyah, Awinda dan Besral, (2021) digambarkan salah satu reaksi emosional manusia terhadap situasi yang mengandung ketidakpastian, tekanan, atau ancaman. Dalam konteks akademik, mahasiswa sering kali menghadapi tekanan akademik seperti beban tugas, ujian, serta tuntutan pencapaian prestasi yang tinggi. Tekanan tersebut dapat memicu perasaan cemas yang, jika tidak dikelola dengan baik, akan mengganggu konsentrasi, motivasi, dan performa belajar mahasiswa. (Kintan et al, 2021).

Secara psikologis, kecemasan ditandai dengan adanya gejala seperti rasa takut, ketegangan, sulit berkonsentrasi, dan gangguan tidur. Reaksi ini dapat memengaruhi fungsi kognitif individu sehingga berdampak negatif pada kemampuan untuk menerima dan mengolah informasi secara optimal. Dalam kondisi tertentu, kecemasan bisa meningkat hingga pada tingkat yang mengganggu keseharian dan aktivitas akademik mahasiswa. Gejala cemas pada mahasiswa kedokteran terjadi pada mayoritas responden dengan derajat sesang sampai berat. Salah satu faktor stresor yang dilaporkan antara lain kondisi jauh dari rumah, pembelajaran online, dan tekanan akademis. Program Studi Pendidikan Kedokteran di Universitas Muhammadiyah Malang diselenggarakan dalam 10 semester, yang mencakup satu semester untuk mata kuliah umum, lima semester tahap prelinik, dan empat semester terakhir untuk modul praktik klinik. Beberapa hasil studi mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan di kalangan mahasiswa kedokteran tergolong tinggi. Sebuah riset di Republik Makedonia pada tahun 2008

mencatat bahwa sebanyak 65,5% mahasiswa kedokteran menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Program Studi Pendidikan Kedokteran di Universitas Muhammadiyah Malang diselenggarakan dalam 10 semester, yang mencakup satu semester untuk mata kuliah umum, lima semester tahap preklinik, dan empat semester terakhir untuk modul praktik klinik. Di Indonesia, studi oleh Linda (2015) terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura mengungkapkan bahwa 159 responden atau 56,6% dari total partisipan mengalami gejala kecemasan, yang terbagi menjadi kecemasan ringan (35,9%), sedang (17,5%), dan berat (3,2%). (Kintan et al, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan ada faktor-faktor lain terkait sistem pendidikan seperti evaluasi atau sistem penilaian dan lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi gangguan penyesuaian (*distress*) mahasiswa sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa. Dalam hal ini, beban akademik dan ujian dapat menjadi stresor utama yang menyebabkan kecemasan pada mahasiswa kedokteran karena kecemasan mempengaruhi pikiran, persepsi, dan sistem organ di dalam tubuh, oleh karena itu kecemasan dapat menghambat fungsi kognitif sehingga mempengaruhi performa mahasiswa ketika ujian dan berdampak pada prestasi akademik mahasiswa kedokteran. Oleh karena itu, mahasiswa kedokteran tahun pertama yang mampu adaptasi dengan efektif di lingkungan sosial dan akademik yang baru akan lebih mungkin untuk bertahan di perguruan tinggi selama masa pendidikannya (Riyani, 2012).

Dalam studi yang dilakukan oleh Thianagar dan Westa (2017) terhadap mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang sedang mempersiapkan diri untuk ujian skripsi, ditemukan bahwa sekitar

sepertiga (33,3%) mahasiswa dari Program A mengalami kecemasan dengan kategori sedang. Sementara itu, lebih dari setengah (57,1%) mahasiswa dari Program B mengalami kecemasan dalam kategori ringan. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai gejala fisik seperti rasa gelisah, denyut jantung meningkat (takikardi), gemetar (tremor), tekanan darah tinggi (hipertensi), hingga sensasi kesemutan. Menurut Christianto et al. (2020), perubahan kondisi stres akibat tekanan akademik seperti ini dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar, hambatan terhadap pencapaian akademik, serta berkontribusi pada meningkatnya risiko mahasiswa putus kuliah. (Christianto et al, 2020).

Respon perilaku dan fisiologis yang mencerminkan rasa takut biasanya dipicu oleh pelepasan hormon epinefrin dari kelenjar adrenal. Gangguan kecemasan yang timbul akibat respons ini memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kemampuan akademik. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkatan kecemasan dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui sebaran prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Malang

2. Mengetahui sebaran derajat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Malang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- a. Untuk melengkapi pengetahuan ilmiah mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Klinis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi dalam upaya mencegah timbulnya kecemasan yang menyebabkan menurunnya prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.

##### **1.4.3 Manfaat Mahasiswa**

Sebagai bentuk penyuluhan dan sumber pengetahuan tambahan bagi mahasiswa bahwa kecemasan dapat menurunkan prestasi akademik, sehingga diharapkan mahasiswa mengalihkan pikiran negatif dan meningkatkan motivasi untuk minat belajar serta menjaga kesehatan fisik dan mental.